

BAB 9

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritik dan empiris, ditemukan beberapa aspek dalam struktur, sistem, kategori, fungsi dan peran yang berulang dan berpola. Pola-pola ini menjadi dasar dalam memahami dan menggunakan gramatika arsitektur dalam perancangan arsitektur.

9.1 Temuan

Temuan terpenting merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang mempertanyakan bagaimana gramatika arsitektur rumah dan kelompok rumah masyarakat perdesaan di desa Tirtosari tersusun.

Pertama, gramatika arsitektur tersusun mengikuti **konsep gerak dan diam**. Sama seperti gramatika pada bahasa natural. Kajian yang dilakukan atas jalan, latar dan hunian pada kawasan makro (wilayah perdesaan), Mezo (kelompok rumah) dan mikro (ruang dalam) menunjukkan pola-pola yang sama dan berulang menunjukkan gerak dan diam.

Kedua, gramatika arsitektur adalah **gramatika spasial** (*spatial grammar*). Apabila gramatika bahasa natural pergerakannya mengikuti garis waktu yang *linier* maka sebagai gramatika spasial mengikuti garis waktu yang meruang mengikuti multi aksis. Aksis yang diikuti memiliki kandungan nilai kehidupan komunitasnya dalam hal ini masyarakat perdesaan di desa Tirtosari. Nilai-nilai yang diikuti mengikuti multi aksis yaitu aksis hubungan manusia dengan alam, sesama dan Tuhannya. Kandungan masing-masing nilai dapat berbeda sesuai dengan intensitas nilai yang diikuti komunitasnya. Gramatika arsitektur hunian di

desa Tirtosari sangat kuat didominasi hubungan harmoni manusia dengan sesamanya.

Ketiga, gramatika arsitektur adalah **gramatika yang bersifat generative**. Gramatika Arsitektur melalui fungsi predikat pada ketiga aksisnya dapat menurunkan berbagai varian ruang dan susunannya. Predikat sangat berperan untuk memberikan gerak pada masing-masing aksis. Keberadaan predikat menjadikan subyek terikat dan tidak bebas. Predikat juga menunjukkan **identitas**. Kekuatan predikat pada masing-masing aksis menentukan bentuk diagram konseptualnya. Sebagai contoh, pada objek material yang diteliti di desa Tirtosari, ruang yang berfungsi sebagai predikat unsur-unsurnya ditentukan oleh keberadaan *pawon* atau *obor-obor* 'dapur'. Nilai-nilai yang menonjol pada komunitas di desa Tirtosari adalah hormat, *mpan-papan*, rukun dan empati yang lebih kuat nilai hubungan kebersamaan berada pada aksis hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Keempat, gramatika arsitektur mempengaruhi susunan ruang seperti halnya manusia Jawa berbahasa. Etiket pembicara dan lawan bicara yang spesifik sejajar dengan ungkapannya pada penggunaan ruang. Posisi tamu atau orang yang baru dikenal selalu ditempatkan lebih tinggi. Susunan *papan kangge nampi tamu* 'tempat untuk menerima tamu' selalu ditempatkan di depan. Seperti halnya dalam berbahasa, pemilihan kata yang halus dan suasana formal dalam berkomunikasi dengan tamu selaras dengan kualitas ruang dan suasana ruang tamu pada rumah masyarakat perdesaan.

Kelima, gramatika arsitektur hunian masyarakat perdesaan konsep susunan ruangnya mengikuti nilai-nilai. Nilai-nilai kehidupan, mempengaruhi pembentukan ruang dan susunannya.

Selanjutnya dikemukakan beberapa temuan yang terkait dengan unsur (unit, susunan dan makna gramatikal).

9.1.1. Unit Terkecil dan Terpenting

Berdasarkan kajian tentang unit terkecil dan terpenting adalah *obor-obor* atau dapur yang menggunakan alat masak tradisional. *Obor-obor* berperan sentral dalam organisasi ruang. *Obor-obor* terkait dengan hampir seluruh kegiatan yang terjadi di rumah; baik untuk tamu maupun untuk penghuni sendiri. *Obor-obor* juga menjadi **generator** untuk kegiatan sehari-hari, kemasyarakatan, ritual tradisional maupun ritual keagamaan. Maka sampai saat ini, sebagian masyarakat masih mempertahankan keberadaan *obor-obor*. Dapat dibuktikan bahwa sebagian masyarakat walaupun telah memiliki dapur yang lebih modern; dengan kompor gas; namun tetap mempertahankan keberadaan *obor-obor*. Hal ini juga menunjukkan bahwa *obor-obor* memiliki nilai yang diyakini merupakan bagian dari upaya untuk menggapai idealisme hidup yaitu kebahagiaan bersama sesamanya.

9.1.2. Susunan ruang

Struktur susunan bersifat terbuka, mudah menerima penambahan (*aditif*), pengurangan (*substraktif*) atau penyisipan (*infill*). Struktur sangat lentur terhadap perubahan keinginan penghuninya. Ruang terbentuk melalui proses iteratif seperti yang terjadi dalam proses pembentukan kata dalam bahasa natural.

Ruang dan bentuk berubah sesuai dengan perkembangan pengetahuan akan ruang dan unit pembentuknya. Proses dimulai dari pemilihan bahan dasar seperti halnya leksem dalam bahasa natural. Pada umumnya bahan dasar diambil dari alam sekitarnya seperti batu kali, bambu, kayu dan tanah liat. Selanjutnya dari bahan dasar tersebut dibuatlah unit pembentuk ruang yang berwujud garis (tiang rumah, balok, usuk, reng) dan bidang (anyaman bambu untuk dinding, papan

kayu, genteng). Seiring dengan perjalanan waktu maka unit pembentuk ruang dapat berasal dari bahan-bahan fabrikasi seperti tripleks/multipleks, panel papan *fibre cement*, atau seng yang lebih praktis dan lebih murah pembuatannya. Proses morfologi selanjutnya adalah proses pembentukan ruang. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan ruang juga mengalami transformasi. Munculnya *living room* merupakan bentuk baru yang dikenal sebagai *papan kangge nonton TV*. Sebenarnya *living room* merupakan bentuk transformasi dari *gandok*.

9.1.3. Makna gramatikal

Makna gramatikal menunjukkan peran ruang dalam membentuk makna sebagian dan keseluruhan tatanan ruang. Tampak formasi ruang dibagi dalam dua bagian besar yaitu formasi ruang untuk melayani tamu dan formasi ruang untuk kepentingan penghuni. Kelompok ruang untuk tamu memiliki kualitas lebih baik dan dimensi lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara gramatikal memiliki susunan yang “lebih” diperuntukkan untuk menghormati tamu. Kelompok ruang untuk tamu ini bersifat tidak terlalu aktif. Kebanyakan hanya akan digunakan untuk kepentingan tamu. Kegiatan aktif sesungguhnya ada pada kelompok ruang yang menjadi kegiatan sehari-hari penghuni, dan yang paling aktif adalah *gandok* dan *pawon*.

Susunan ruang mengalir secara sekuensial dan hirarkis. Kualitas ruang tamu pada umumnya lebih baik dibandingkan ruang-ruang yang lain. Demikian pula dimensi ruangnya yang pada umumnya luas. Susunan ruang untuk ruang tamu selalu berada di bagian depan. Ruang tamu juga digunakan lebih hanya untuk menerima tamu. Kegiatan sehari-hari penghuni ada dibelakang ruang tamu.

Formasi ini mencerminkan adanya dua pihak. Tamu yang dilayani-dihormati dan penghuni yang melayani dan menghormati.

9.2 Kesimpulan

Arsitektur masyarakat perdesaan di Jawa bukan sekedar representasi sederhana dari apa yang tampak saja. Dibalik *fenomena* yang ada terdapat *noumena* yang berupa-konsep-konsep berkehidupan. Apa tampak dipermukaan merupakan perwujudan dari bentuk dasar yang ada di tataran nirsadar yang disebut C.G. Jung sebagai *archetype* (Kuntjaraningrat menyebutnya sebagai sistem budaya dan Yakob Sumardjo menyebutnya sebagai arkeologi). *Archetype* terungkap setelah dilakukan kajian atas struktur dalam (*deep structure*) dari rangkuman struktur permukaan yang diperoleh. *Archetype* masyarakat perdesaan di Jawa lebih merupakan *archetype* –**yang melayani**. *Archetype* ini diungkapkan melalui nilai kemudian konsep atau ide-ide dan mewujud dalam komponen gramatika ; struktur, sistem, kategori, fungsi dan peran.

Gramatika arsitektur tidak bersifat universal. Konsepnya sangat dipengaruhi konteks ruang dan waktu, tempat arsitektur itu berada. Gramatika arsitektur hunian masyarakat perdesaan Jawa di desa Tirtosari tersusun sebagai perwujudan nilai-nilai kehidupan yang memang hidup di komunitasnya. Arsitektur di wilayah penelitian tersusun mengikuti aksis hubungan manusia dengan sesamanya. Arsitektur vernakular pada wilayah lain dan waktu yang berbeda sewajarnya mengikuti aksis dengan penekanan yang berbeda. Pada masa dimana pemikiran masih terikat oleh kepercayaan akan kekuatan dunia gaib sebagai contoh, maka aksis kuat mempengaruhi pembentukan arsitektur terdapat

pada aksis hubungan manusia dengan Tuhannya. Di masa depan, sebagai contoh sangat dimungkinkan perhatian pada pengembangan arsitektur berkelanjutan yang bertumpu pada upaya penghematan energi, maka aksis yang lebih dominan berpengaruh sewajarnya adalah aksis hubungan manusia dengan alam.

Berarsitektur pada hakekatnya mencari predikat; sesuatu yang mampu menggerakkan dan sekaligus mewarnai arsitektur. Dengan diperolehnya rumusan gramatika dapat didervasi sejumlah varian.

9.3 Kontribusi Pengetahuan dan Wawasan

Hasil penelitian ini dapat turut mengisi kasanah teori tentang gramatika arsitektur. Gramatika yang dieksplorasi dari kearifan lokal masyarakat setempat. Secara pragmatis, gramatika diyakini dapat menjadi salah satu *design determinant* yang menentukan identitas rancangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kearifan lokal tidak serta merta terlindas oleh budaya asing. Keberadaan *Obor-obor* sebagai tempat nilai-nilai kebersamaan bersemi tetap dilestarikan bersama dengan masuknya budaya dapur individual dan kompor gas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang positif akan terus dipertahankan oleh komunitas dalam upaya menggapai idealisme hidup yaitu kebahagiaan.

9.4 Keterbatasan dan Harapan

Penelitian gramatika arsitektur yang dilakukan disadari masih memiliki keterbatasan-keterbatasan. Secara spasial, penelitian ini juga masih terbatas pada satu wilayah dan satu komunitas saja. Untuk penelitian selanjutnya dapat

dilakukan pada lokasi yang berbeda dengan komunitas berbeda misalnya pada komunitas di Jawa lainnya, atau bahkan untuk daerah lainnya di Indonesia. Penelitian yang menguatkan gramatika arsitektur ini juga dapat dilakukan dengan metode yang berbeda. Penelitian secara kuantitatifpun dapat dilakukan untuk dapat menentukan skala isi predikat pada masing-masing aksis. Eksplorasi lebih dalam dapat dilakukan sampai pada tataran filosofis. Hasil yang didapat akan menguatkan hasil penelitian dalam disertasi ini.

Masuknya budaya asing tidak dielakkan sebagaimana juga terjadi dalam pemakaian bahasa saat ini. Hasil penelitian ini juga membuka peluang dan semangat baru untuk memulai merancang arsitektur dengan bahasa arsitektur milik sendiri. Menguatkan identitas sebagai bangsa yang berbudaya kuat. Apabila ingin menemukan *archetype* arsitektur Indonesia, maka penelitian bisa dilanjutkan dengan mengambil kasus-kasus pada daerah dan komunitas lokal yang berbeda di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka, Purnama Salura, 2004, *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*, Forish Publishing.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2012, *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Kepel Press.
- Antariksa, *Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda*, <http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html>
- Alexander, Christopher, 1977, *A Pattern Language, Town-Building-Construction*, Oxford University Press.
-, 1979, *The Timeless Way of Building*, Oxford University Press.
- Barthes, Roland, 2012. *Elemen-elemen Semiologi, Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalisme*, 2012.
- Budiman, 2011, *Semiotika Visual*, Jalasutra.
- Capra, Fritjof, 2004, *The Hidden Connection, A science for Sustainable Living*, Flaminggo.
- Chomsky, Noam, 2000, *The Architecture of Language*, Oxford India Paperbacks.
- Ching, Francis, DK, 1996, *Form, Space and Order*, John Wiley & Sons
- Djajasudarma, Fatimah, 2012, *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*, Raefika Aditama.
-, 2013, *Semantik 2, Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik dan Derivasional*, Refika Aditama.
- Doxiadis, Constantinos, A., 1968, *Ekistik, An Introduction to the Science of Human Settlements*, Oxford University Press.
- Dyke, Scotch van, 1982, *From Line to Design*, John Willey and Sons.
- Eckler, James (2002), *Language of Space and Form*, John Wiley & Sons
- Evensen, Thomas Thiis, 1987, *Architectural Archetype*, Norwegian University Press.

- Fernandez, Stephanus Ozias, 1990, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Nusa Indah.
- Frampton, 2015, *A Genealogy of Modern Architecture, Comparative Critical Analysis of Built Form*, Lars Muler Publishers
- Franck, Karen A. *Ordering Space*, 1994, *Types in Architecture and Design*, Van Nostrand Reinhold.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 2013, Komunitas Bambu.
- Groat, Linda and David Wang, 2002, *Architectural Research Method*, John Wiley & Sons.Inc.
- Hamersma, Harry, 2008, *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, Kanisius.
- Harbunangin, Buntje, 2016, *Art and Jung, Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*, Antara Publishing.
- Haryadi, B.Setiawan, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gadjah mada University Press.
- Herbertzger, Herman, 2015, *Architecture and Structuralism, The Ordering of Space*, NAI010.
- Israel, Tobby,(2003), *Some Places like Home*, John Willey and Sons.
- Jung, Carl.G. et.al, 1964, *Man and His Symbol*, A Windfall Book, Doubleday & Company Inc., Garden City, New York.
- Kiratani, Kojin, 1995, *Architecture as Metaphor*, MIT, Press.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti, 1989, *Pembentukan Kata Dalam bahasa Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
-,, dkk, 2001, *Wiwara, Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, PT. Gramaedia Pustaka Utama.
-,, 2014, *Introduction to Word Formation and Word Classes*, Buku Obor.
- Johnson, Allan, 1994, *Theory of Architecture, Concept, Theme and Practices*, Van Nostrand, Reinhold.

- Laksono, P.M.,2009, *Tradisi, dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Perdesaan*, Kepple Press.
- Leach, Neil,1997, *Rethinking Architecture*, Routledge.
- Marcus, Clare Cooper,1995, *House as a Mirror of Self*,Conary Press.
- O'Donnel, Kevin, 2009, *Postmodernisme*, Kanisius.
- Preziozy, Donald, Architecture,1979, *Language And Meaning, The Origins Of The Built World And Its Semiotic Organization*, Mouton Publishers.
- Psarra, Sophia,2009, *Architecture and Narrative, The Formation Of Space And Cultural Meaning*, Routledge.
- Rapoport, Amos,1969, *House, Form and Culture*, Prentice Hall.
- Rejeki, Sri, *Tata Permukiman Berbasis Punden Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Kabupaten Wonosobo*, Disertasi,UGM
- Rhowbotham, Kevin, 1995, *Form To Programme*, Balding + Mansel
- Ronald, Arya,1990, *Ciri-ciri Karya Budaya Dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*,Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Salura, Purnama, 2007, *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, Ciptasastrasalura.
-2010, *Arsitektur yang Membodohkan*,CSS Publishing.
- Santosa, Revianto B.,1997, *Omah,The Construction Of Meanings In Javanese Domestic Settings*, A Thesis Master, McGill University,Montreal.
- Semiun, Yustinus, 2013, *Teori-teori Kepribdian, Psikoanalitik Kontemporer, Jilid 1*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 2011, *Sosiologi Perdesaan*, Gadjah Mada University Press.
- Saussure, Ferdinand, 1959, *Course de Linguistique Generale*, Hardpress Publishing.
- Schulz, Christian Norberg,1980, *Genius Loci, Towards Phenomenology of Architecture*, Rizzoly.

- 1993, *The Concept of Dwelling, on the way to figurative Architecture*, Rizzoly.
- Suandi, I Nengah, *Sosiolinguistik*, Graha Ilmu.
- Subroto, T.Yoyok, Wahyu, 2017, *Sinergi Arsitektur dan Kearifan Budaya Untuk Masa Depan Peradaban Nusantara*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Sugiharto, I. Bambang ,2012, *Catatan Kuliah Fisafat Ilmu Pengetahuan*, Unpar.
- Sukini, 2010, *Sintaksis*, Yuma Pustaka
- Sharr,Adam, *Thinkers for architects, Heidegger for Architects*,2007, Routledge
- Sudradjat,2012, *Conceptualizing A Framework For Research On Place In Indonesia, International Seminar on Place Making and Identity at Universitas Pembangunan Jaya*.
- Sumardjo, Jakob,2009, *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda*, Kelir.
- Soeparno, 2013, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Tiara Wacana.
- Suseno, Franz Magnis,1996, Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama.
-2012, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius.
- The Berlage Cahiers 3, 1995, *The New Private Realm*, 010 Publisher, Rotterdam.
- Thiis-Evensen,Thomas,1987, *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press.
- Tuncbas, Adil, *Type in Architecture as A Tool of Communication*, VDM Verlag Dr, Muller Aktiengesellschaft & Company, KG, Germany.
- Ven, Cornelis Van De, 1995, *Space in Architecture*, Gramedia Pustaka Utama.
- Wedhawati, dkk, 2010,*Tata Bahasa Jawa Muthakhir*, Kanisius.
- Wisnumurti, Rangkai, 2012, *Sangkan Paraning Dumadi*, Diva Press.
- Zolla,1981, *Archetypes*, George Allen and Uwin,LTD